

EKSPLORASI POTENSI KUBIS (*Brassica oleracea* var. *capitata*) DI DESA PETLENG, ALOR: SUATU ANALISIS KELAYAKAN

Fitria Ningsih Usman^{1*}, Johanna Suek², I Wayan Nampa³,
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana
Coressponding Author: fitriusman390@gmail.com

Keywords:

**Kubis,
Pendapatan
, Analisis
Kelayakan**

Sebagian besar penduduk di Desa Petleng bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menjadi faktor pendorong bagi masyarakat dalam meningkatkan produksi sayuran hortikultura, yakni kubis. Produksi dan pendapatan petani masih berfluktuasi akibat keterbatasan modal. Lahan dan tenaga kerja menjadi faktor utama dalam berusaha. Tujuan penelitian adalah mengetahui pendapatan dan keuntungan relatif usahatani kubis. Metode sampling adalah Sampling jenuh karena semua populasi diambil sebagai sampel. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata pendapatan usahatani dan R/C Ratio. Temuan dari studi adalah produktivitas kubis per petani sebesar 1.035,3 kg atau sebesar 2.500,7 kg/ha, dimana baru mencapai 12% dari produktivitas potensialnya. Produktivitas tersebut memberikan pendapatan sebesar Rp. 10.353.000 per petani atau senilai Rp. 25.007.000/hektar. Rasio antara nilai produksi (penerimaan) dan biaya diperoleh RCR sebesar 6,74 artinya usahatani kubis di Desa Petleng Kabupaten Alor layak untuk diusahakan. Dari kajian ini diharapkan adanya dorongan sinergitas dari berbagai pihak dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan agar petani termotivasi untuk meningkatkan produktivitas kubisnya.

1. PENDAHULUAN

Hortikultura berkontribusi cukup besar terhadap pertanian di Indonesia, karena merupakan subsektor yang berdampak signifikan terhadap pendapatan dan lapangan kerja bagi petani. Tanaman buah (*Frutikultura*), sayuran (*Olerikultura*), tanaman hias/bunga (*Florikultura*) dan tanaman obat (*Biofarmaka*) merupakan empat komoditas terpenting dalam subsektor hortikultura Indonesia. Dari empat komoditas penting hortikultura, komoditi sayuran merupakan komoditas yang diproduksi dan diperdagangkan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Terdapat delapan jenis sayuran hortikultura yang diproduksi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu bawang merah sebesar 1.974.291 ton, cabai besar 456.429 ton, cabai keriting 1.043.329 ton, cabai rawit 1.546.119 ton, kentang 1.418.404 ton, kubis 1.404.893 ton, tomat 1.116.740 ton, dan bawang putih 30.194 ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Kubis (*Brassica oleracea*) menjadi salah satu sayuran yang memiliki tingkat produksi dan konsumsi yang cukup besar. Tingginya nilai sosial ekonomi dan besarnya tingkat konsumsi menyebabkan sayuran kubis banyak dibudidayakan di Indonesia. Berdasarkan bisnis UKM, salah satu negara terbesar yang mengekspor sayuran untuk Singapura adalah Indonesia. Indonesia berada di urutan kelima setelah Malaysia, Cina, Australia dan India dalam kegiatan mengekspor sayuran ke Singapura sehingga hal ini menjadi peluang cukup besar bagi para petani lokal untuk memproduksi sayuran kubis (Arianto, 2017).

Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi yang berpeluang cukup besar dalam memproduksi sayuran kubis. Berdasarkan data BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, produksi kubis di NTT tahun 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 produksi kubis sebesar 34.491 kuintal (3449,1 ton), tahun 2019 meningkat menjadi 42.507 kuintal (4250,7 ton) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 117.991 kuintal (11799,1 ton). Selanjutnya tahun 2021 produksinya kian menurun menjadi 34.163 kuintal (3416,3 ton), dan tahun 2022 menurun menjadi 29.577 kuintal (2957,7 ton) (BPS NTT, 2023). Hal ini menunjukkan adanya permasalahan pada budidaya kubis di provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten Alor menjadi kabupaten yang menyumbang produksi hortikultura guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu komoditi hortikultura yang diproduksi di Kabupaten Alor yaitu kubis. Badan Pusat Statistik Kabupaten Alor tahun 2024 menerangkan bahwa kubis di Kabupaten Alor tahun 2019 diproduksi sebesar 2.404 kuintal (240,4 ton), dan meningkat di tahun 2020 menjadi 8.033 kuintal (803,3 ton). Namun produksi kubis di Kabupaten Alor kian menurun di tahun 2021 menjadi 2.610 kuintal (261 ton). Pada tahun 2022 produksi kubis mengalami peningkatan menjadi 2.701 kuintal (270,1 ton) dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 2.800 kuintal (280 ton). Hal ini menandakan bahwa produksi kubis di Kabupaten Alor mengalami fluktuasi (BPS Kabupaten Alor, 2024).

Kecamatan Alor Tengah Utara yaitu satu dari sekian kecamatan di Kabupaten Alor yang merupakan daerah sentra produksi kubis. Kecamatan ini sangat cocok untuk budidaya komoditas hortikultura karena memiliki kondisi tanah yang subur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Alor Tengah Utara tahun 2023 bahwa produksi kubis di daerah ini pada tahun 2019 sebesar 70 kuintal (7 ton), meningkat pada tahun 2020 sebesar 105 kuintal (10,5 ton), tahun 2021 meningkat sebesar 1780 kuintal (178 ton) dan pada tahun 2022 menurun menjadi 1750 kuintal (175 ton). Hal ini menandakan produksi sayuran kubis di Kecamatan Alor Tengah Utara mengalami fluktuasi (BPS Kecamatan Alor Tengah Utara, 2023).

Desa Petleng adalah salah satu desa penghasil sayuran di Kecamatan Alor Tengah Utara. Desa Petleng merupakan desa yang memiliki ketersediaan air yang melimpah, tanah yang subur dan didukung dengan infrastruktur irigasi yang dibangun dengan baik, mulai dari sumber bendungan hingga pintu air yang siap disalurkan ke lahan pertanian. Hal ini menjadi faktor pendorong bagi masyarakat dalam meningkatkan produksi sayuran hortikultura, salah satunya adalah sayuran kubis. Namun, peningkatan produksi kubis di wilayah tersebut belum menjamin peningkatan pendapatan petani secara proporsional akibat produksi dan harga

kubis yang masih berfluktuatif. Keterbatasan modal, penggunaan lahan dan tenaga kerja menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan usahatani.

Dilakukannya kegiatan usahatani dengan harapan agar bisa meningkatkan pendapatan agar kebutuhan hidup petani bisa terpenuhi. Pendapatan itu sendiri sering dikaitkan dengan faktor-faktor kompleks, seperti umur petani, luas lahan, pendidikan petani, harga jual dan sarana produksi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan jumlah produksi dan jumlah penerimaan yang diterima oleh petani. Soekartawi (1995) mengatakan, untuk menunjang keberhasilan suatu usahatani, maka diperlukan bahan baku atau faktor produksi pertanian yang tersedia secara terus menerus dalam jumlah yang tepat. Tersedianya jumlah produksi dipengaruhi beberapa faktor, seperti modal, iklim/cuaca, luas lahan, tenaga kerja, dan faktor ekonomi lainnya. Pentingnya mengetahui faktor-faktor dikarenakan berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan usahatani kubis di Desa Petleng. Selain itu, pendapatan yang diperoleh juga akan menentukan apakah suatu usahatani layak atau tidak untuk diusahakan.

2. METODE

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Petleng Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor pada bulan April-Mei 2024. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, dikarenakan desa tersebut menghasilkan produksi kubis yang cukup besar terhadap ketersediaan sayuran hortikultura di Kabupaten Alor. Populasi berjumlah 50 petani yang berusahatani kubis, sehingga sampel ditentukan menggunakan teknik sampling total yaitu menggunakan seluruh anggota populasi menjadi sampel dengan jumlah sampel sebanyak 50 petani.

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan metode sensus, metode wawancara, dan metode pendapatan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua cara, yaitu data primer yang dilakukan menggunakan teknik wawancara secara langsung terhadap responden sesuai pertanyaan yang tersedia pada kusioner. Dan cara kedua yaitu data sekunder, dilakukan dengan memperoleh data dari instansi terkait yaitu kantor Desa Petleng, Kantor Kecamatan Alor Tengah Utara, dan Badan Pusat Statistik. Semua data yang terkumpul dianalisis sebagai berikut:

1. Pendapatan petani kubis dianalisis menggunakan rumus:

Rumus total biaya

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = biaya total (*total cost*)

FC = biaya tetap total (*fixed cost*)

VC = Biaya variabel (*variable cost*)

Rumus penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = penerimaan total (*total revenue*)

P = harga (*price*)
Q = jumlah produksi (*quantity*)

Rumus pendapatan

$I = TR - TC$

Dimana:

I = Pendapatan (*income*)
TR = total penerimaan (*total revenue*)
TC = total biaya (*total cost*)

2. Keuntungan relatif petani kubis dikalkulasi dengan analisis R/C Ratio, dimana formulasinya adalah:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

R/C : Nisbah penerimaan dan biaya
TR : total penerimaan (*total revenue*)
TC : total biaya (*total cost*)

Terdapat tiga kriteria pengambilan keputusan dalam analisis R/C ratio yaitu:

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan dikatakan layak untuk diusahakan
2. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan dikatakan berada pada titik impas (*Break event point*)
3. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan dikatakan tidak menguntungkan atau tidak layak untuk diusahakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum dan Responden Lokasi Penelitian

Desa Petleng menjadi salah satu dari 14 Desa di Kecamatan Alor Tengah Utara. Desa Petleng memiliki luas wilayah sebesar 3,13 km² atau 313 Ha dengan presentase terhadap luas kecamatan sebesar 2,50%. Desa ini berada 1 kilometer dari arah barat pusat Kecamatan Alor Tengah Utara. Terdapat batas wilayah Desa Petleng sebagai berikut: sebelah timur berbatasan dengan Desa Alim Mebung, sebelah barat dengan Kelurahan Welai Timur, sebelah utara dengan Kelurahan Kabola, dan sebelah selatan dengan Desa Welai Selatan (Profil Desa Petleng, 2024).

Jumlah kepala keluarga di Desa Petleng sebanyak 495 kk, dengan laki-laki berjumlah 1.142 jiwa dan perempuan berjumlah 1.237 jiwa dengan total penduduk 2.379 jiwa yang menyebar di 5 RW dan 11 RT. Presentase penduduk Desa Petleng sebesar 18,20 dengan kepadatan penduduk sebesar 760,06 per km² dengan rasio jenis kelamin penduduk sebesar 92,32 jiwa. Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan, penduduk Desa Petleng mayoritas beragama Kristen Protestan dengan jumlah 2.296 jiwa. Penduduk yang beragama Islam sebanyak 64 jiwa,

yang memeluk agama Katholik sebanyak 19 jiwa, dan tidak ada penduduk yang memeluk agama Hindu dan Budha (BPS Kecamatan Alor Tengah Utara, 2023).

Karakteristik petani yang digunakan dalam penelitian ini yaitu luas lahan, umur petani, tingkat pendidikan, lama berusahatani dan jumlah anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata luas lahan yaitu 0,414 dengan simpangan baku 0,20. Rata-rata umur petani responden yaitu 54 tahun dengan umur termuda 30 tahun dan tertua yaitu 65 tahun.

Kemudian, tingkat pendidikan responden didominasi petani berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 27 orang, sehingga disimpulkan tingkat pendidikan petani responden tergolong rendah dengan presentase 54%. Rata-rata pengalaman bertani responden yaitu 29 tahun dengan pengaman terpendek 10 tahun dan terlama 39 tahun. Dan rata-rata anggota keluarga yang dimiliki responden yaitu 5 orang dengan jumlah anggota terkecil yaitu 3 orang dan terbesar yaitu 8 orang.

3.2 Produksi, Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Kubis di Desa Petleng

3.2.1 Produksi Kubis di Desa Petleng

Hasil penelitian menunjukkan, total produksi kubis di Desa Petleng sebesar 51.765 kg. Produktivitas rata-rata per petani atau per luas lahan 1.035,3 kg dengan produktivitas rata-rata produksi kubis per hektar 2.500,7 kg. Secara terperinci termuat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas Kubis di Desa Petleng

Produksi/Produktivitas Kubis	Angka/Numerik
Jumlah Petani, KK	50
Produktivitas kg/Petani/Luas Lahan	1.035,3
Produktivitas kg/ha	2.500,7

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

Informasi yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas kubis yang dihasilkan petani di Desa Petleng baru mencapai 12% dari produktivitas potensialnya yakni 21,7 ton/ha. Oleh karena itu peningkatan produktivitas kubis masih dimungkinkan dengan mengoptimalkan berbagai sarana produksi untuk mendukung tercapainya optimalisasi produksi.

3.2.2 Penerimaan Kubis di Desa Petleng

Penerimaan merupakan jumlah total dari hasil produk dalam suatu periode, termasuk produk yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan ini didapatkan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jualnya. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan per petani kubis di Desa Petleng adalah Rp. 10.353.000, atau Rp. 25.007.000 per ha. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 2. Nilai produksi yang dicapai oleh petani kubis ini jauh di atas hasil yang diperoleh dari usahatani ubi kayu yang dipelajari dalam (Alle et al., 2023), juga kajian yang dilakukan (Amheka et al., 2020) pada usahatani padi sawah yang mencapai Rp. 23.099.899.

Perbedaan pendapatan ini wajar karena yang dipelajari masing-masing peneliti berbeda komoditas, dan lokasi penelitian. Lokasi penelitian juga menentukan cukup tidaknya ketersediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan oleh petani.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan Kubis di Desa Petleng

No	Uraian	Rata-Rata Produksi	
		Per Petani/Luas Lahan	Per Hektar
1	Produksi (Kg)	1.035,3	2.500,7
2	Harga (Rp)	10.000	10.000
3	Penerimaan (Rp)	10.353.000	25.007.000

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

3.2.3 Biaya Produksi Kubis di Desa Petleng

Biaya merujuk pada jumlah pengeluaran berupa uang untuk mendanai kegiatan tersebut. Biaya produksi mencakup keseluruhan pengeluaran biaya oleh petani dalam produksi berlangsung. Dalam penelitian ini, biaya produksi mencakup biaya untuk benih, pestisida, tenaga kerja, pupuk, pajak lahan, dan penyusutan alat pertanian. Hasil penelitian diperoleh rata-rata total biaya per petani dalam satu produksi adalah Rp. 1.535.240, sementara rata-rata total biaya per hektar mencapai Rp. 3.708.309.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Kubis di Desa Petleng

Biaya	Satuan	Rata-Rata	
		Per Petani	Per Hektar
Benih	Rp	480.700	1.161.111
Pestisida	Rp	28.520	68.889
Tenaga Kerja	Rp	514.500	1.242.754
Pupuk	Rp	114.150	275.725
Pajak Lahan	Rp	135.080	326.280
Penyusutan Alat	Rp	262.290	633.551
Total	Rp	1.535.240	3.708.309

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

Jika diamati struktur biayanya, terlihat bahwa biaya tenaga kerja merupakan komponen terbesar dari keseluruhan biaya yakni mencapai 34% dari total biaya yang dikeluarkan petani. Besarnya biaya tenaga kerja juga diperoleh dari studi (Pranda et al., 2023). Begitu pula dari struktur biaya, terlihat biaya variabel mendominasi keseluruhan biaya produksi. Hasil ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Bano et al., 2023) tentang usahatani jagung di Kabupaten Malaka yang memiliki struktur biaya variabel mendominasi keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung.

3.2.4 Pendapatan Kubis di Desa Petleng

Pendapatan yakni selisih antara penerimaan atau pendapatan kotor dengan biaya atau pengeluaran selama produksi berlangsung. Penelitian di Desa Petleng menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per petani yang diperoleh adalah Rp. 8.817.760, sedangkan rata-rata pendapatan per hektar kubis mencapai Rp. 21.298.691 dalam satu periode tanam. Data rinci mengenai rata-rata pendapatan kubis di Desa Petleng dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Kubis di Desa Petleng

No	Uraian	Rata-Rata	
		Per Petani	Per Hektar
1	Produksi (Kg)	1.035,3	2.500,7
2	Harga (Rp)	10.000	10.000
3	Penerimaan (Rp)	10.353.000	25.007.000
4	Total Biaya Produksi (Rp)	1.535.240	3.708.309
5	Pendapatan (Rp)	8.817.760	21.298.691

Sumber: Data Primer (Diolah) 2024

Merujuk pada Tabel 4, terlihat bahwa pendapatan per hektar dari usahatani kubis sebesar Rp. 21.298.691 rupiah. Dapatan ini jauh di atas pendapatan dalam studi (Suek, 2018) yakni sebesar Rp. 8.864.352 atau dengan nilai sekarang adalah Rp 11.086.000 pada usahatani tanaman semusim yang ditanam secara campuran.

3.3 Analisis R/C Ratio

Analisis R/C Ratio (*return cost ratio*) merupakan perhitungan yang dianalisis dengan membandingkan nilai total penerimaan dengan nilai total biaya yang dikeluarkan selama produksi berlangsung. Perhitungan ini bertujuan guna menunjukkan tingkat efisiensi ekonomi dalam suatu kegiatan produksi. Berdasarkan hasil analisis, nilai total penerimaan yaitu Rp. 10.353.000 dan nilai total biaya yaitu Rp. 1.535.240 sehingga diperoleh nilai R/C ratio sebesar 6,74. Nilai R/C Ratio sebesar 6,74 ini menyimpulkan bahwa usahatani kubis di Desa Petleng layak untuk diusahakan karena nilainya lebih besar dari 1. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa setiap adanya Rp 1 yang dikorbankan untuk usahatani kubis, maka akan menghasilkan penerimaan kubis sebesar 6,74. Hasil kajian ini relatif sama dengan studi yang dilakukan oleh (Pranda et al., 2023) pada usahatani jamur Merang di Kota Kupang. Nilai RCR yang diperoleh dari kajian ini lebih tinggi dari kajian yang ditemukan dalam (Ayub et al., 2023); (Hewen & Suek, 2023) pada usahatani padi sawah di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang masing-masing sebesar 2,41 dan 1,28 (termasuk biaya tenaga kerja keluarga) dan 2,42 jika tidak dihitung tenaga kerja keluarga.

4 KESIMPULAN

1. Rata-rata pendapatan petani kubis di Desa Petleng sebesar Rp. 8.817.760, dan pendapatan per ha sebesar Rp. 21.298.691. Pendapatan ini diperoleh dari rata-rata produksi kubis per petani yaitu 1.035,3 kg, dan produktivitas kubis per ha sebesar 2.500,7 kg dikalikan dengan harga jual yaitu Rp. 10.000 per kilogram, diperoleh diperoleh nilai produksi sebesar Rp. 10.353.000 per petani atau senilai Rp. 25.007.000/hektar. Total biaya produksi yang dikeluarkan setiap petani sebesar Rp. 1.535.240 atau sebesar Rp 3.708.309/ha. Selisih penerimaan dan biaya diperoleh rata-rata pendapatan usahatani kubis sebesar Rp 8.817.760 dan atau Rp. 21.298.691/ha.
2. Rasio antara nilai produksi (penerimaan) dan biaya diperoleh R/C sebesar 6,74. Nilai R/C sebesar ini menyimpulkan bahwa usahatani kubis di Desa Petleng Kabupaten Alor layak untuk diusahakan. Meskipun nilai R/C ratio cukup tinggi, diperlukan dukungan dari pihak-pihak berkompeten untuk menyediakan ketersediaan sarana produksi dan pemasaran yang lebih baik, sehingga petani termotivasi untuk meningkatkan produktivitas kubis yang lebih tinggi.

REFERENCES

- Alle, A., Suek, J., & Surayasa, M. T. (2023). Peran Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Oeletsala, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 2.
- Amheka, A. M., Suek, J., & Nampa, I. W. (2020). Kontribusi Nilai Curahan Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.vol3.no2.93-100>
- Arianto, D. (2017). Warta Ekspor: Potensi Ekspor Buah Tropis Indonesia. *Warta Ekspor: Potensi Ekspor Buah Tropis Indonesia*, 7, 1–20.
- Ayub, M., Suek, J., & Olviana, T. (2023). Analisis Kelayakan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–7.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Indonesia Dalam Angka 2023. *Statistik Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2023). Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2023. *Statistik NTT 2023*.
- Bano, A., Suek, J., Nikolaus, S., & Hendrik, E. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Produksi Usahatani Jagung Di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(3), 186–193. <https://doi.org/10.35508/impas.v24i3.12697>

- BPS, Kabupaten Alor. (2024). Kabupaten Alor Dalam Angka 2024. *Statistik Kabupaten Alor 2024*.
- BPS Kecamatan Alor Tengah Utara. (2023). Kecamatan Alor Tengah Utara Dalam Angka 2023. *Statistik Kecamatan Alor Tengah Utara 2023*.
- Hewen, N. J. B., & Suek, J. (2023). Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Desa Oesao Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 1–9.
- Profil Desa Petleng. (2024). *Profil Desa Petleng Tahun 2024*. Kantor Desa Petleng: Petleng.
- Pranda, R. R., Suek, J., & Nampa, I. W. (2023). Analisis Keuntungan dan Finansial Usahatani Jamur Merang pada Skala Percobaan di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Lahan Kering Universitas Nusa Cendana. *Prosiding Seminar Nasional*, 55(393), 298–305. <https://doi.org/10.2307/3615019>
- Suek, J. (2018). *Risiko, Inefisiensi dan Keberlanjutan Sistem Wanatani Mamar di Wilayah Timor Barat*. Disertasi. Yogyakarta. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.